



# Pengaruh Rasio Keuangan Dan Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress

Arifin Prasetya\*, Lela Hindasah

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta  
arifin.prasetya.fe18@mail.umy.ac.id; lela@umy.ac.id

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Komisaris Independen, Dewan Direksi, dan Keberagaman Gender terhadap *Financial Distress* dengan studi kasus pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2020. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistik dengan bantuan software pengolahan data SPSS (Statistical Package For Social Science) versi 25. penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *Financial Distress*, likuiditas tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*, leverage tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*, proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*, dewan direksi berpengaruh negatif signifikan terhadap *Financial Distress*, dan keberagaman gender tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

**Kata kunci:** Profitabilitas; Likuiditas; Leverage; Komisaris Independen; Direksi; Keberagaman Gender; Kesulitan Keuangan

\*Correspondence: Arifin Prasetya  
Email:  
arifin.prasetya.fe18@mail.umy.ac.id

Received: 11 Nov 2023  
Accepted: 26 Dec 2023  
Published: 27 Dec 2023



**Copyright:** © 2023 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

**Abstract:** The purpose of this research is to examine and analyze the effect of Profitability, Liquidity, Leverage, Independent Commissioners, Board of Directors, and Gender Diversity to *Financial Distress* with case studies on Non-Financial Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange in 2019-2020. The data analysis method used is logistic regression analysis with the help of data processing software SPSS (Statistical Package For Social Science) version 25. this study indicate that profitability has a significant negative effect on *Financial Distress*, liquidity has no effect on *Financial Distress*, leverage has no effect on *Financial Distress*, proportion of independent commissioners has no effect on *Financial Distress*, board of directors has a significant negative effect on *Financial Distress*, and Gender Diversity has no effect on *Financial Distress*.

**Keywords:** Profitability; Liquidity; Leverage; Independent Commissioner; Board of Directors; Gender Diversity; Financial Distress

## PENDAHULUAN

Kesulitan keuangan (*Financial Distress*) merupakan suatu kondisi ketika sebuah perusahaan tidak sanggup lagi memenuhi hutang atau kewajibannya. Hal ini terjadi sebagai pertanda awal sebelum pada akhirnya hal yang paling buruk pada perusahaan akan terjadi, yaitu kebangkrutan. *Financial Distress* tidak saja merusak sistem keuangan perusahaan, tetapi juga organisasi secara keseluruhan. Hilangnya sumber keuangan

perusahaan dan sumber daya manusia dapat menyebabkan perusahaan dilikuidasi (Kristanti, 2019).

Kesulitan keuangan dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti adanya penurunan penjualan, inflasi yang tidak stabil, dan tata kelola perusahaan (*corporate governance*) yang kurang baik (Ramdani & Wijaya, 2019). *Financial Distress* dapat menjadi sebuah seleksi alam yang kejam yang dapat membuat perusahaan tersingkir dari pasar jika perusahaan tidak sanggup mengendalikan hal tersebut sehingga membuat perusahaan masuk dalam kondisi default dan bangkrut. Namun dapat menjadi sesuatu yang menguntungkan bagi perusahaan jika perusahaan mengelola dengan baik sehingga menjadi sebuah alarm yang disebut dengan sistem *early warning* untuk masalah yang datang (Kristanti, 2019).

Beberapa tahun belakangan ini kondisi ekonomi di Indonesia juga mengalami penurunan dikarenakan munculnya pandemi Covid-19 yang menjadi masalah serius terhadap perekonomian di Indonesia. Total kasus positif terinfeksi Covid-19 yang semakin bertambah membuat pemerintah mengambil kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk menekan penyebaran Covid-19. Kebijakan tersebut berdampak pada semua sektor perusahaan. Sebagian besar perusahaan mulai menerapkan *work from home*. Kondisi tersebut akan berpengaruh pada jumlah produksi dan penjualan perusahaan yang pada akhirnya berdampak pada kinerja perusahaan. Tidak sedikit perusahaan-perusahaan besar di Indonesia mengalami penurunan kinerja perusahaan pada saat pandemi Covid-19 yang mengakibatkan beberapa harga saham emiten besar di Indonesia menurun.

Sebelum pandemi Covid-19 pada bulan Januari 2019 sampai dengan Desember 2019 IHSG bergerak di kisaran harga 5,700 sampai dengan 6,600. Pada Januari 2020 IHSG mulai mengalami penurunan dan puncak penurunan terjadi pada bulan Maret 2020 dimana IHSG berada di kisaran harga 3,900. Penurunan IHSG paling drastis terjadi pada bulan Maret 2020 dan ini kemungkinan besar disebabkan karena adanya pandemi Covid-19 pertama terkonfirmasi masuk ke Indonesia. Penurunan harga saham disebabkan kinerja perusahaan kurang baik sebab pemerintah telah menetapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk menekan angka Covid-19 sehingga perusahaan kesulitan dalam melakukan operasinya seperti produksi, distribusi, maupun transaksi / penjualan. Kasus pandemi Covid-19 ini direspons sebagai pengaruh negatif oleh pelaku pasar sehingga menyebabkan beberapa perusahaan besar di Indonesia mengalami penurunan kinerjanya.

Penurunan kinerja non keuangan sendiri salah satunya berasal dari tata kelola perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki *corporate governance* atau tata kelola perusahaan yang buruk akan mengakibatkan kinerja perusahaan tersebut mengalami penurunan. Adapun teori yang menyangkut tentang tata kelola perusahaan adalah teori sinyal (*Signaling Theory*). Menurut Samudra, (2021) masalah keagenan atau *agency problem* dianggap bisa menjadi salah satu penyebab terjadinya kondisi *Financial Distress* pada suatu perusahaan. Hal tersebut dikarenakan adanya perbedaan kepentingan antara pihak manajemen perusahaan dengan pemilik perusahaan yang sering menyebabkan adanya perbedaan pendapat dalam menentukan keputusan yang jika tidak dikelola dengan baik dapat berpotensi merugikan perusahaan.

Untuk menghindari adanya masalah kesulitan keuangan perusahaan harus mengenal gejala-gejala akan terjadinya kesulitan keuangan (*Financial Distress*) agar tidak terjadi kebangkrutan di perusahaan. Salah satu cara untuk mengetahuinya yaitu dengan melihat laporan keuangan perusahaan yang sudah diterbitkan di situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI). Setelah melihat laporan keuangan, dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan tersebut. Laporan keuangan dianalisis dengan menggunakan rasio- rasio keuangan yang menggambarkan kondisi baik atau buruk keuangan suatu perusahaan, termasuk kondisi *Financial Distress* (Susilowati & Fadhillah, 2019). Ada faktor lain yang dapat mempengaruhi terjadinya *Financial Distress* yaitu good corporate governance. Dengan adanya sistem tata kelola perusahaan yang baik yang berguna dalam mengawasi kinerja perusahaan maka diharapkan kondisi *Financial Distress* dapat dihindari (Samudra, 2021). Namun, penelitian mengenai variabel tersebut terhadap *Financial Distress* saat ini masih belum konsisten.

Profitabilitas menjadi faktor internal yang mempengaruhi *Financial Distress*. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan atau laba (Kasmir, 2010). Rasio profitabilitas pada penelitian ini diproksikan menggunakan tingkat pengembalian aset atau return on assets (ROA). Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu (Halim, 2021). Return on assets (ROA) yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu menggunakan aset yang dimiliki untuk memperoleh laba dari penjualan dan investasi yang dilakukan perusahaan tersebut, sehingga semakin efektif dan efisien pengelolaan aset perusahaan yang akhirnya dapat mengurangi biaya yang dikeluarkan perusahaan, dengan begitu perusahaan terhindar dari *Financial Distress* (Damayanti et al., 2017) Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh (Restianti & Agustina, 2018), (Affiah & Muslih, 2018), (Susilowati & Fadhillah, 2019), dan (Diyanto, 2020) menunjukkan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *Financial Distress*.

Likuiditas menjadi faktor internal selanjutnya yang mempengaruhi *Financial Distress*. Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek (Kasmir, 2010). Rasio likuiditas pada penelitian ini diproksikan menggunakan rasio lancar (*current ratio*). Menurut Halim, (2021) *current ratio* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi utang jangka pendeknya menggunakan aktiva lancarnya. Adapun penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Susilowati & Fadhillah, (2019) dan (Diyanto, 2020) yang menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap *Financial Distress*. Namun hasil yang berbeda oleh penelitian (Mahaningrum & Merkusiwati, 2020) dan (Restianti & Agustina, 2018) bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

Leverage juga menjadi faktor internal yang mempengaruhi *Financial Distress*. Rasio leverage atau rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya, berapa besar beban utang yang ditanggung oleh perusahaan dibandingkan dengan aktivasinya (Kasmir, 2010). Rasio leverage pada penelitian ini diproksikan menggunakan *debt to assets ratio* (DAR). *Debt to*

*assets ratio* (DAR) merupakan perbandingan seluruh kewajiban (utang) perusahaan dibandingkan dengan seluruh asetnya (Kristanti, 2019). Adapun penelitian sebelumnya yang dilakukan (Mahaningrum & Merkusiwati, 2020; Pham Vo Ninh et al., 2018; Susilowati & Fadhillah, 2019), menunjukkan hasil bahwa leverage berpengaruh positif signifikan pada *Financial Distress*. Namun hasil yang berbeda pada penelitian (Ariska et al., 2021; Restianti & Agustina, 2018) bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

Faktor lain yang mempengaruhi *Financial Distress* adalah corporate governance. Corporate governance yang digunakan sebagai proksi pada penelitian ini, yaitu komisaris independen, ukuran dewan direksi, dan *Gender Diversity*. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.33/POJK.04/2014 pasal 1 menyatakan bahwa komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dan memenuhi syarat sebagai komisaris independen. Kehadiran komisaris independen diharapkan mampu membuat kinerja komisaris dalam melakukan pengawasan terhadap perilaku direksi akan menjadi lebih objektif. Dengan demikian jumlah komisaris independen yang lebih besar dalam perusahaan akan membuat kinerja perusahaan lebih baik dan mampu terhindar dari kondisi *Financial Distress* (Kristanti, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh (Ramdani & Wijaya, 2019) menghasilkan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap *Financial Distress*. Namun hasil yang berbeda pada penelitian (Affiah & Muslih, 2018; Ibrahim, 2019) bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

Ukuran dewan direksi juga menjadi faktor yang mempengaruhi *Financial Distress*. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.33/POJK.04/2014 pasal 1 menyatakan bahwa dewan direksi merupakan bagian dari emiten atau perusahaan publik yang bertanggung jawab terhadap kepentingan perusahaan. Ukuran dewan direksi yang semakin besar diharapkan menghasilkan keputusan yang lebih baik karena melibatkan banyak pihak. Jadi semakin besar jumlah dewan direksi membuat perusahaan berkinerja lebih baik sehingga membuat perusahaan terhindar dari kondisi *Financial Distress* (Kristanti, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh (Ibrahim, 2019; Ramdani & Wijaya, 2019) menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh negatif signifikan terhadap *Financial Distress*.

*Gender Diversity* merupakan faktor yang diteliti mempengaruhi *Financial Distress*. Kehadiran wanita dalam direksi mencerminkan keragaman dalam dewan direksi. Semakin beragam maka semakin dinamis dalam proses pengambilan keputusan sehingga diharapkan akan menaikkan kinerja perusahaan yang akan membuat perusahaan terhindar dari *Financial Distress* (Kristanti, 2019). Menurut (Samudra, 2021) wanita memiliki sikap hati-hati dan cenderung menghindari resiko serta memiliki pola pikir yang berbeda dengan pria sehingga proses pengambilan keputusan lebih optimal dan diharapkan terhindar dari kondisi *Financial Distress*. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Samudra, 2021) menunjukkan bahwa *Gender Diversity* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Financial Distress*. Namun hasil yang berbeda pada penelitian (Ariska et al., 2021) bahwa *Gender Diversity* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

## Financial Distress

Ada banyak penyebab dan indikasi yang dapat menunjukkan perusahaan mengalami penurunan kinerja, salah satunya adalah *Financial Distress*. Definisi *Financial Distress* menurut (Brigham & Daves, 2003) adalah situasi dimana perusahaan tidak mampu lagi membayar kewajiban pada jadwal pembayarannya. Situasi lainnya adalah ketika perusahaan terindikasi akan tidak bisa membayar kewajibannya yang tergambar dari proyeksi arus kas yang dimilikinya. *Financial Distress* merupakan keadaan perusahaan yang sedang mengalami kesulitan atau penurunan kinerja pada bagian keuangan yang terjadi secara berkelanjutan selama beberapa periode yang dapat berujung pada kebangkrutan.

Menurut (Susilowati & Fadhillah, 2019) kondisi *Financial Distress* yang terjadi pada perusahaan dapat diprediksi salah satunya dengan melihat laporan keuangan perusahaan. Hal tersebut dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan dianalisis menggunakan rasio-rasio keuangan yang menggambarkan kondisi baik atau buruk keuangan suatu perusahaan, termasuk kondisi *Financial Distress*. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan rasio-rasio tersebut sebagai variabel independen.

## Profitabilitas

Penelitian ini menggunakan tingkat pengembalian aset atau return on assets (ROA) untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan. Return on assets (ROA) yang tinggi menunjukkan perusahaan mampu menggunakan aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba dari penjualan dan investasi yang dilakukan oleh perusahaan tersebut. Semakin meningkatnya laba yang diperoleh perusahaan menunjukkan kinerja keuangan perusahaan semakin baik sehingga dengan begitu perusahaan akan semakin jauh dari kondisi *Financial Distress*. Pengaruh profitabilitas terhadap *Financial Distress* telah dibuktikan oleh (Affiah & Muslih, 2018; Diyanto, 2020; Fahlevi & Mukhibad, 2018; Mahaningrum & Merkusiwati, 2020; Restianti & Agustina, 2018; Susilowati & Fadhillah, 2019) yang menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif pada *Financial Distress*. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dikembangkan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*.

## Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang akan segera jatuh tempo (Hery, 2015). Prediksi *Financial Distress* dapat diukur dengan menggunakan current ratio atau rasio lancar. Perusahaan yang memiliki current ratio yang tinggi mengindikasikan perusahaan memiliki sejumlah aset lancar yang siap untuk membayar utang jangka pendeknya. Dengan demikian perusahaan tersebut dapat terhindar dari kondisi *Financial Distress*. Adanya pengaruh likuiditas terhadap *Financial Distress* telah dibuktikan oleh (Susilowati & Fadhillah, 2019) yang menemukan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*, sehingga dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>2</sub>: Likuiditas berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*.

#### Leverage

Menurut (Kasmir, 2010) rasio leverage mengacu pada seberapa besar total kewajiban terhadap total aset perusahaan. Indikator untuk mengukur rasio leverage dalam penelitian ini adalah *debt to assets ratio* (DAR). Menurut (Damajanti et al., 2021) semakin besar rasio leverage, semakin besar total kewajiban yang harus ditanggung perusahaan. Besarnya kewajiban tetap tersebut menyebabkan kemungkinan perusahaan mengalami keadaan *Financial Distress*. Pengaruh leverage terhadap *Financial Distress* dibuktikan dengan penelitian (Diyanto, 2020; Mahaningrum & Merkusiwati, 2020; Susilowati & Fadhillah, 2019), Click or tap here to enter text. bahwa semakin tinggi rasio leverage maka semakin tinggi pula perusahaan mengalami *Financial Distress*. Berdasarkan penelitian dan kajian teoritis sebelumnya, maka dapat dikembangkan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H<sub>3</sub>: Leverage berpengaruh positif terhadap *Financial Distress*. Komisaris Independen

Menurut (Samudra, 2021) dewan komisaris independen adalah pihak independen dari luar perusahaan yang kinerjanya tidak dipengaruhi oleh pihak internal perusahaan sehingga diharapkan pengawasan terhadap manajemen perusahaan akan lebih optimal dan mampu mengurangi risiko terjadinya *Financial Distress*. Hal ini sesuai dengan teori agensi bahwa risiko *Financial Distress* dapat ditekan dengan adanya kontrol dan pengendalian terhadap tindakan manajemen. Penelitian yang dilakukan oleh (Ramdani & Wijaya, 2019) membuktikan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*. Berdasarkan penelitian dan kajian teoritis sebelumnya, maka dapat dikembangkan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H<sub>4</sub>: Komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*.

#### Ukuran Dewan Direksi

Dewan direksi merupakan pelaksana, pengambil keputusan, dan pengelola suatu perusahaan. Ukuran dewan direksi yang semakin besar menurut teori agensi akan membawa keunggulan dalam penentuan keputusan. Artinya semakin banyak jumlah dewan direksi suatu perusahaan maka kemungkinan terjadinya *Financial Distress* akan semakin kecil. Banyaknya direksi dalam sebuah perusahaan akan membuat keputusan yang diambil menjadi lebih baik karena hasil tukar pikiran yang dilakukan jajaran direksi. Pertukaran arus informasi di antara para direksi ini akan membuat para direksi lebih mengetahui masing-masing kepentingan serta keuntungan dan kelemahan dalam pengambilan keputusan yang menyebabkan keputusan terbaik yang diambil dan diterapkan perusahaan. Dengan membuat keputusan yang tepat maka kemungkinan kondisi *Financial Distress* dapat dihindarkan. Dengan ukuran dewan direksi yang semakin besar maka kemungkinan terjadinya *Financial Distress* akan semakin kecil (Maulida, 2021;

Sadaa et al., 2023). Hasil penelitian (Maulida, 2021; Sadaa et al., 2023) menyatakan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya kondisi *Financial Distress*. Berdasarkan penelitian dan kajian teoritis sebelumnya, maka dapat dikembangkan hipotesis penelitian sebagai berikut:

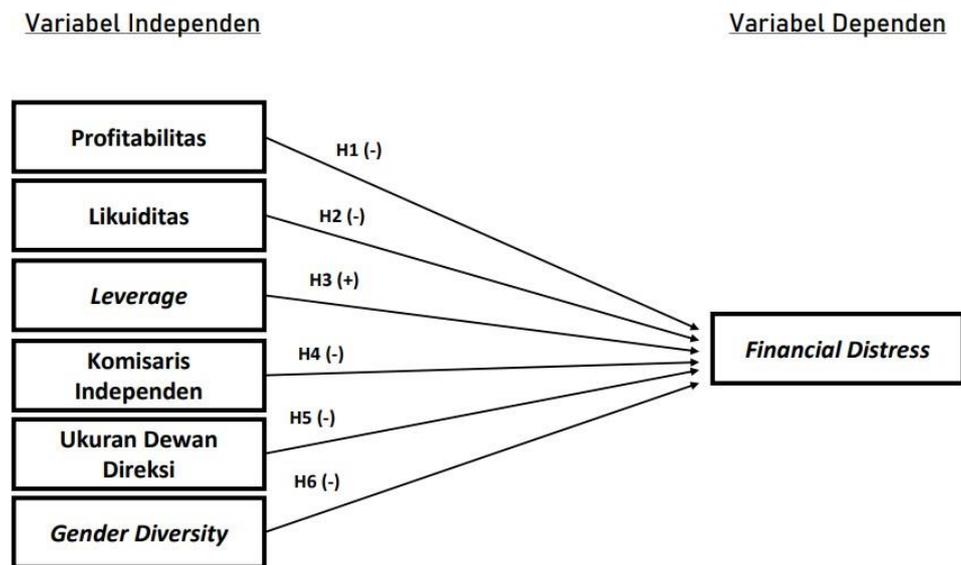
H<sub>5</sub>: Ukuran dewan direksi berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*. Gender

### Diversity

*Gender Diversity* atau keberagaman gender dalam sebuah perusahaan diharapkan dapat memberikan hal positif bagi perusahaan dalam hal inovasi, kreatifitas, serta pandangan yang berbeda. Hadirnya wanita dalam jajaran direksi juga dipercaya dapat menghindarkan perusahaan dari resiko yang dihadapi karena wanita akan cenderung lebih berhati-hati dan menghindari resiko jika dibanding dengan pria (Kristanti, 2019). Proporsi yang tepat antara pria dan wanita diharapkan dapat menciptakan sinergi yang baik sehingga tercapai keseimbangan dalam proses pengambilan keputusan perusahaan yang lebih baik. Proporsi yang tepat antara pria dan wanita diharapkan dapat menciptakan sinergi yang baik sehingga tercapai keseimbangan dalam proses pengambilan keputusan perusahaan yang lebih baik. Adapun teori yang mendukung hubungan keberagaman gender dalam suatu perusahaan adalah human capital theory dan resource dependence theory. Berasal dari karya ilmiah Becker, (1985) human capital adalah teori yang membahas peran pendidikan, pengalaman, dan kemampuan seseorang yang dapat digunakan untuk memberi manfaat bagi organisasi. Sedangkan resource dependence theory adalah studi tentang bagaimana sumber daya eksternal organisasi mempengaruhi perilaku organisasi. Ini menunjukkan bahwa koneksi ke lingkungan eksternal diperlukan karena perusahaan tidak dapat secara internal menghasilkan semua input yang diperlukan untuk produksi. Menurut Ramdani & Wijaya, (2019) resource dependence theory dan human capital theory tidak secara khusus memprediksi hubungan antara keberagaman dewan dengan kinerja keuangan perusahaan, tetapi mereka meyakini bahwa ada kemungkinan hubungan positif antara kedua hal tersebut. Tipe dari keanekaragaman berasal dari resource dependence theory dan human capital theory karena perempuan memiliki sumber daya manusia yang berbeda dengan laki-laki pada umumnya dan koneksi eksternal terhadap lingkungan yang berbeda, sehingga Simpson et al. (2010) memperkirakan bahwa perempuan sebagai anggota dewan tidak akan memiliki efek yang sama seperti laki-laki sebagai anggota dewan. Kristanti (2019) menguji pengaruh *Gender Diversity* dalam penelitiannya terhadap *Financial Distress*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa keberagaman gender atau *Gender Diversity* memiliki pengaruh negatif terhadap *Financial Distress*. Hasil tersebut menunjukan bahwa wanita memiliki sikap hati-hati serta cenderung menghindari resiko. Sikap tersebut dapat memberikan keamanan serta terhindar dari resiko yang dapat mengancam kondisi perusahaan sehingga dapat terhindar dari *Financial Distress*. Berdasarkan penelitian dan kajian teoritis sebelumnya, maka dapat dikembangkan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H<sub>6</sub>: *Gender Diversity* berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*.

Berikut ini dapat digambarkan kerangka pemikiran yang dijadikan dasar pemikiran dalam penelitian ini.



Gambar 1 Model Penelitian

## METODE PENELITIAN

Objek pada penelitian ini adalah perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2020. Data yang digunakan merupakan jenis data sekunder, dimana data berupa laporan keuangan tahunan perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2019-2020. Data tersebut dapat diperoleh dengan mengakses situs web [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan situs perusahaan yang bersangkutan. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI periode tahun 2019- 2020. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling.

Metode analisis data yaitu pengelompokan data berdasarkan variabel dan jenis responden, metabulasi data berdasarkan dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, serta melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan (Sugiyono, 2010). Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi logistik (logistic regression) dengan bantuan pengolahan data software SPSS (Statistical Package For Social Science) versi 25. Hal ini dilakukan agar hasil yang diperoleh dari analisis dan pengujian tersebut dapat memberikan jawaban yang akurat mengenai variabel yang diteliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Obyek yang diambil dari penelitian ini adalah Perusahaan Non Keuangan yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dengan menggunakan periode penelitian mulai dari periode 2019 – 2020. Penelitian ini menggunakan metode pengambilan sampel dengan purposive sampling yang memiliki beberapa kriteria tertentu yang digunakan. Adapun kriteria pemilihan sampel sebagai berikut :

Tabel 1 Perolehan Sampel

No.	Uraian	Tahun		Jumlah
		2019	2020	
1	Perusahaan publik non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2020.	571	618	1189
2	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan tahunan berturut-turut selama tahun penelitian yaitu tahun 2019-2020.	(73)	(120)	(193)
3	Perusahaan yang tidak melampirkan informasi beban bunga dalam laporan keuangan.	(305)	(305)	(610)
	Sampel Penelitian	193	193	386

Setelah melakukan purposive sampling, penelitian ini memiliki data 193 perusahaan tahun 2019-2020 yang sesuai dengan kriteria sehingga sampel pada penelitian ini berjumlah 386 sampel. Penelitian ini menggunakan 2 komponen variabel yaitu variabel dependen dan variabel independen. Data diperoleh dari laporan keuangan pada perusahaan non keuangan yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2020 melalui situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) serta beberapa sumber lain yang mendukung penelitian.

### Hasil Uji Hipotesis

Langkah berikutnya setelah mendapatkan model yang sesuai dengan data yaitu melakukan pengujian hipotesis. Uji hipotesis dipergunakan guna menjawab rumusan masalah yang ada dalam penelitian. Pengujian ini dilakukan dengan cara memperlihatkan tingkat signifikansi dari masing-masing variabel independen (independent variable) dengan taraf signifikan sebesar 0,05 atau 5%. Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini dapat dilihat dari Tabel 2.

Tabel 2 Hasil Uji Hipotesis

Variabel	B	Sig.	Ha
Constant	1.166	0.070	
Profitabilitas	-17.200	0.000	Diterima
Likuiditas	-0.055	0.271	Ditolak
Leverage	-0.560	0.318	Ditolak
Proporsi Komisaris Independen	-0.442	0.658	Ditolak
Jumlah Dewan_Direksi	-0.225	0.003	Diterima
<i>Gender Diversity</i>	-0.808	0.208	Ditolak

### Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil uji pada tabel didapatkan nilai koefisien dari variabel profitabilitas sebesar -17,968 dan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000. Nilai signifikansi (Sig.) tersebut lebih kecil dari nilai signifikansi (Sig.) yang disyaratkan yaitu  $0,000 < 0,05$  artinya variabel profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *Financial Distress* pada suatu perusahaan. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa terjadi penolakan  $H_0$  dan penerimaan  $H_a$ , sehingga hipotesis 1 (pertama) pada penelitian ini yang menjelaskan profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *Financial Distress* diterima.

Penelitian ini dapat menunjukkan bahwa semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan dengan melihat efektivitas dalam penggunaan aset perusahaan maka semakin rendah potensi terjadinya *Financial Distress*. Profitabilitas yang diproksikan dengan return on assets (ROA) memiliki nilai tinggi dapat menunjukkan total aset yang digunakan untuk operasi perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. Semakin tinggi laba yang dihasilkan maka semakin tinggi nilai return on assets (ROA) yang dihasilkan. Hal itu dapat diartikan bahwa perusahaan semakin efektif dalam penggunaan aset untuk menghasilkan laba sehingga kemungkinan terjadinya *Financial Distress* semakin kecil.

Berdasarkan hasil dari analisis data yang dilakukan dapat dilihat bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *Financial Distress*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama yaitu profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap kemungkinan terjadinya kondisi *Financial Distress* diterima. Hasil penelitian ini mendukung penelitian (Affiah & Muslih, 2018; Diyanto, 2020; Fahlevi & Mukhibad, 2018; Mahaningrum & Merkusiwati, 2020; Restianti & Agustina, 2018; Susilowati & Fadhillah, 2019), yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *Financial Distress*.

### Pengaruh Likuiditas Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel didapatkan nilai koefisien dari variabel likuiditas sebesar -0.064 dan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,202. Nilai signifikansi (Sig.) tersebut lebih besar dari nilai signifikansi (Sig.) yang disyaratkan yaitu  $0,202 > 0,05$  artinya variabel likuiditas tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *Financial Distress* pada suatu perusahaan. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa terjadi penerimaan  $H_0$

dan penolakan  $H_a$ , sehingga hipotesis 2 (kedua) pada penelitian ini yang menjelaskan rasio likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap *Financial Distress* ditolak.

Likuiditas yang diukur pada penelitian ini menggunakan rasio lancar (current ratio). Perusahaan yang memiliki rasio lancar tinggi bukan berarti perusahaan dapat melunasi kewajiban lancarnya sehingga dapat mengurangi terjadinya *Financial Distress*. Namun, rasio lancar yang tinggi dapat disebabkan oleh adanya piutang dan persediaan yang tinggi. Semakin tingginya piutang perusahaan maka perusahaan dinilai tidak dapat mengelola piutang dengan baik. Demikian dengan persediaan perusahaan yang tinggi atau persediaan yang banyak dalam gudang perusahaan maka perusahaan dinilai tidak mampu melakukan penjualan dengan baik. Akibatnya, perputaran kas di dalam perusahaan menjadi kurang baik. Semakin lambatnya perputaran kas dalam perusahaan maka berpengaruh negatif pada kinerja perusahaan. Sehingga tinggi rendahnya likuiditas pada penelitian ini tidak dapat digunakan untuk memprediksi kemungkinan terjadinya *Financial Distress* perusahaan.

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dapat dilihat bahwa likuiditas yang diukur dengan current ratio likuiditas tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua yaitu likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *Financial Distress* pada penelitian ini ditolak. Hasil penelitian ini mendukung penelitian (Ariska et al., 2021; Dirman, 2020; Fahlevi & Mukhibad, 2018; Mahaningrum & Merkusiwati, 2020; Restianti & Agustina, 2018) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

#### Pengaruh Leverage Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel didapatkan nilai koefisien dari variabel leverage sebesar -0,653 dan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,261. Nilai signifikansi (Sig.) tersebut lebih besar dari nilai signifikansi (Sig.) yang disyaratkan yaitu  $0,261 > 0,05$  artinya variabel leverage tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *Financial Distress* pada suatu perusahaan. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa terjadi penerimaan  $H_0$  dan penolakan  $H_a$ , sehingga hipotesis 3 (ketiga) pada penelitian ini yang menjelaskan leverage berpengaruh positif signifikan terhadap *Financial Distress* ditolak.

Rasio leverage yang dihitung menggunakan *debt to assets ratio* (DAR) tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress* yang terjadi pada perusahaan. Tingginya *debt to assets ratio* (DAR) bukan merupakan faktor pemicu terjadinya *Financial Distress* pada perusahaan. Hal ini dikarenakan tingginya *debt to assets ratio* tidak akan berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan karena jika pinjaman dilakukan untuk pembelian aset perusahaan. Terlebih lagi jika aset dipergunakan untuk optimalisasi kegiatan operasional perusahaan, berarti pinjaman telah digunakan secara efektif dan efisien. Karena jika operasional perusahaan telah optimal maka kemungkinan perusahaan dalam meningkatkan penjualan serta menghasilkan laba akan semakin besar. Begitu juga jika perusahaan mengalami *debt to assets ratio* (DAR) yang rendah tidak menutup kemungkinan bahwa perusahaan akan mengalami *Financial Distress*.

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dapat dilihat bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *Financial Distress*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga yaitu leverage berpengaruh positif signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *Financial Distress* pada penelitian ini ditolak. Hasil penelitian ini mendukung penelitian (Affiah & Muslih, 2018; Ariska et al., 2021; Dirman, 2020; Fahlevi & Mukhibad, 2018; Restianti & Agustina, 2018) yang menyatakan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

#### Pengaruh Komisaris Independen Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel didapatkan nilai koefisien dari variabel komisaris independen -0,361 dan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,769. Nilai signifikansi (Sig.) tersebut lebih besar dari nilai signifikansi (Sig.) yang disyaratkan yaitu  $0,769 > 0,05$ , artinya variabel komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *Financial Distress* pada suatu perusahaan. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa terjadi penerimaan  $H_0$  dan penolakan  $H_a$ , sehingga hipotesis 4 (keempat) pada penelitian ini yang menjelaskan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap *Financial Distress* ditolak.

Dewan komisaris independen yang diukur dengan persentase jumlah komisaris independen terhadap jumlah keseluruhan dewan komisaris, tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress* yang terjadi pada perusahaan. Tingginya proporsi dewan komisaris independen tidak menyebabkan perusahaan terhindar dari kondisi *Financial Distress*. Hal ini bertolak belakang dengan agency theory yang mengatakan bahwa jumlah komisaris independen harus dapat menjamin agar mekanisme pengawasan berjalan secara efektif, fungsi yang berjalan serta perannya dalam mengawasi direksi dari tindakan oportunistik dan dapat menjauhkan perusahaan dari kemungkinan terjadinya financial distress. Hal yang terjadi ini mungkin terjadi dengan alasan bahwa penempatan atau penambahan anggota dewan komisaris independen dimungkinkan hanya sekedar formalitas untuk memenuhi persyaratan atau peraturan. Adapun peraturan OJK nomor 33/POJK.04/2014 bahwa jumlah komisaris independen wajib paling kurang 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris. Sementara pemegang saham mayoritas (pengendali/founders) masih memegang peranan penting sehingga kinerja dewan tidak meningkat bahkan turun, serta kegiatan yang dilakukan oleh komisaris independen juga tidak mengurangi adanya agency problem.

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dapat dilihat bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat yaitu komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *Financial Distress* pada penelitian ini ditolak. Hasil penelitian ini mendukung penelitian (Affiah & Muslih, 2018; Ibrahim, 2019; Samudra, 2021) yang menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

### Pengaruh Ukuran Dewan Direksi Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil uji pada tabel didapatkan nilai koefisien dari variabel ukuran dewan direksi sebesar -0,209 dan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,009. Nilai signifikansi (Sig.) tersebut lebih kecil dari nilai signifikansi (Sig.) yang disyaratkan yaitu  $0,009 < 0,05$  artinya variabel jumlah dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *Financial Distress* pada suatu perusahaan. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa terjadi penolakan  $H_0$  dan penerimaan  $H_a$ , sehingga hipotesis 5 (kelima) pada penelitian ini yang menjelaskan ukuran dewan direksi berpengaruh negatif signifikan terhadap *Financial Distress* diterima.

Penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh negatif signifikan terhadap *Financial Distress*. Hasil pada penelitian ini memiliki arti semakin banyak jumlah dewan direksi suatu perusahaan maka kemungkinan terjadinya *Financial Distress* akan semakin kecil. Banyaknya direksi dalam sebuah perusahaan akan membuat keputusan yang diambil menjadi lebih baik karena hasil tukar pikiran yang dilakukan jajaran direksi. Pertukaran arus informasi di antara para direksi ini akan membuat para direksi lebih mengetahui masing-masing kepentingan serta keuntungan dan kelemahan dalam pengambilan keputusan yang menyebabkan keputusan terbaik yang diambil dan diterapkan perusahaan.

Berdasarkan hasil dari analisis data yang dilakukan dapat dilihat bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh negatif signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *Financial Distress*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kelima yaitu ukuran dewan direksi berpengaruh negatif signifikan terhadap kemungkinan terjadinya kondisi *Financial Distress* diterima. Hasil penelitian ini mendukung penelitian (Ibrahim, 2019; Ramdani & Wijaya, 2019) yang menyatakan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Distress*.

### Pengaruh *Gender Diversity* Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel didapatkan nilai koefisien dari variabel *Gender Diversity* -0,392 dan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,574. Nilai signifikansi (Sig.) tersebut lebih besar dari nilai signifikansi (Sig.) yang disyaratkan yaitu  $0,574 > 0,05$  artinya variabel *Gender Diversity* tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *Financial Distress* pada suatu perusahaan. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa terjadi penerimaan  $H_0$  dan penolakan  $H_a$ , sehingga hipotesis 6 (keenam) pada penelitian ini yang menjelaskan *Gender Diversity* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Financial Distress* ditolak.

Penelitian ini menunjukkan bahwa keragaman gender tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Hal ini dikarenakan pengukuran variabel terhadap direksi wanita masih belum spesifik. Adapun pengukuran terhadap variabel direksi wanita dikaitkan dengan atribut pada human capital theory seperti tingkat pendidikan, masa jabatan, dan reputasinya. Pengukuran berdasarkan atribut tersebut dapat mengetahui direksi yang berpengaruh baik atau tidaknya terhadap kinerja perusahaan. Sehingga tinggi rendahnya

proporsi direksi wanita pada penelitian ini tidak dapat digunakan untuk memprediksi *Financial Distress* perusahaan.

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dapat dilihat bahwa *Gender Diversity* tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *Financial Distress*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis keenam yaitu *Gender Diversity* berpengaruh negatif signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *Financial Distress* pada penelitian ini ditolak. Hasil penelitian ini mendukung penelitian (Ariska et al., 2021) yang menyatakan bahwa *Gender Diversity* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

## SIMPULAN

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji pengaruh profitabilitas, likuiditas, leverage, komisaris independen, ukuran dewan direksi, dan *Gender Diversity* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan-perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2020. Berdasarkan analisis menggunakan analisis regresi logistik dengan perolehan sejumlah 386 sampel perusahaan. Berdasarkan pengujian didapatkan hasil kesimpulan Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *Financial Distress*, Likuiditas tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*, Leverage tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*, Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*, Ukuran Dewan Direksi berpengaruh negatif signifikan terhadap *Financial Distress*, dan *Gender Diversity* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Affiah, A., & Muslih, M. (2018). Pengaruh leverage, profitabilitas, dan good corporate governance terhadap financial distress (Studi Kasus pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016). *Ekspansi: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan, Dan Akuntansi*, 10(2), 241–256.
- Ariska, R. T., Arief, M., & Prasetyono, P. (2021). The Effect of Gender Diversity and Financial Ratios on Financial Distress in Manufacturing Companies Indonesia. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, 5(1), 537–551.
- Becker, G. S. (1985). *Human capital, effort, and the sexual division of labor* (1st ed., Vol. 3). University of Chicago Press.
- Brigham, E. F., & Daves, P. R. (2003). *Intermediate Financial Management* (1st ed.). Cengage South-Western.
- Damajanti, A., Wulandari, H., & Rosyati, R. (2021). PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERDAGANGAN ECERAN DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2015-2018. *Solusi*, 19(1). <https://doi.org/10.26623/slsi.v19i1.2998>

- Damayanti, L. D., Yuniarta, G. A., & Sinarwati, N. K. (2017). Analisis pengaruh kinerja keuangan, ukuran komite audit dan kepemilikan manajerial terhadap prediksi financial distress (studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 7(1).
- Dirman, A. (2020). Financial distress: the impacts of profitability, liquidity, leverage, firm size, and free cash flow. *International Journal of Business, Economics and Law*, 22(1), 17–25.
- Diyanto, V. (2020). The Effect of Liquidity, Leverage and Profitability on Financial Distress. *Indonesian Journal of Economics, Social, and Humanities*, 2(2), 127–133. <https://doi.org/10.31258/ijesh.2.2.127-133>
- Fahlevi, E. D., & Mukhibad, H. (2018). PENGGUNAAN RASIO KEUANGAN DAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE UNTUK MEMREDIKSI FINANCIAL DISTRESS. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 8(2), 147. <https://doi.org/10.22219/jrak.v8i2.34>
- Halim, I. (2021). *Analisis laporan keuangan* (4th ed.). OSF Reprints.
- Hery. (2015). *Analisis Kinerja Manajemen* (1st ed.). Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Ibrahim, R. (2019). Corporate governance effect on financial distress: evidence from Indonesian public listed companies. *Journal of Economics, Business & Accountancy Ventura*, 21(3), 415. <https://doi.org/10.14414/jebav.v21i3.1626>
- Kasmir. (2010). *Pengantar Manajemen Keuangan* (2nd ed.). Kencana Pranada Media Group.
- Kristanti, F. T. (2019). *Financial distress teori dan perkembangannya dalam konteks Indonesia* (1st ed.). Inteligencia Media.
- Mahaningrum, A. A. I. A., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2020). Pengaruh Rasio Keuangan pada Financial Distress. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(8), 1969. <https://doi.org/10.24843/EJA.2020.v30.i08.p06>
- Maulida, F. K. (2021). *Peran Corporate Governance Dalam Financial distress Pada Saham Syariah Yang Go Public Di bursa Efek Indonesia*. Universitas Islam Sultan Agung.
- Pham Vo Ninh, B., Do Thanh, T., & Vo Hong, D. (2018). Financial distress and bankruptcy prediction: An appropriate model for listed firms in Vietnam. *Economic Systems*, 42(4), 616–624. <https://doi.org/10.1016/j.ecosys.2018.05.002>
- Ramdani, S., & Wijaya, I. (2019). Prediksi Financial Distress Menggunakan Pertumbuhan Penjualan dan Corporate Governance Pada Perusahaan Sektor Pertambangan. *Monex: Journal of Accounting Research*, 8(2).
- Restianti, T., & Agustina, L. (2018). The Effect of Financial Ratios on Financial Distress Conditions in Sub Industrial Sector Company. *Accounting Analysis Journal*, 7(1), 25–33.
- Sadaa, A. M., Ganesan, Y., Yet, C. E., Alkhazaleh, Q., Alnoor, A., & aldegis, A. M. (2023). Corporate governance as antecedents and financial distress as a consequence of credit risk. Evidence from Iraqi banks. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 9(2), 100051. <https://doi.org/10.1016/j.joitmc.2023.100051>
- Samudra, G. D. (2021). Gender diversity dan good corporate governance terhadap financial distress. *Eqien-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 8(2), 52–60.

- 
- Simpson, W. G., Carter, D., & D'Souza, F. P. (2010). What do we know about women on boards? *Journal of Applied Finance (Formerly Financial Practice and Education)*, 20(2).
- Sugiyono. (2010). *Memahami penelitian kualitatif* (1st ed.). Alfabeta.
- Susilowati, P., & Fadhillah, R. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Di Indonesia. *Jurnal AKSI (Akuntansi Dan Sistem Informasi)*, 4(1).